



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kota di Indonesia mempunyai 4 fungsi dasar :

- Wahana pelayanan daerah belakang
- Pusat perhubungan antar daerah
- Tempat Industri pengolahan dan
- Sub pusat pemukiman.

Untuk menunjang fungsi-fungsi tersebut, maka diperlukan pusat kota. Pada pusat kota biasanya terdapat alun-alun dimana ada bangunan penunjang di kawasan tersebut, yaitu pendidikan, pemerintahan, perdagangan, peribadatan, permukiman.

Alun-alun merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Lebih jauh Thomas Nix (1949 : 105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung. Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Tetapi kalau adanya lahan terbuka yang dibiarkan tersisa dan berupa alun-alun, hal demikian bukan merupakan alun-alun yang sebenarnya. Jadi alun-alun bisa di desa, kecamatan, kota maupun pusat kabupaten.

B. TUJUAN DAN SASARAN

♦ TUJUAN

Mengidentifikasi dan menganalisis perancangan kota dengan ruang lingkup kawasan alun-alun kota Purworejo.. Identifikasi dan analisis ini meliputi permasalahan mengenai sirkulasi kawasan alun-alun, utilitas, bangunan sekitar alun-alun dan semua atribut serta properti yang ada di wilayah alun-alun untuk mengetahui seberapa nyaman alun-alun Kota Purworejo bagi para penggunanya.

♦ SASARAN

Pengguna alun-alun kota Purworejo dapat memanfaatkan alun-alun dengan nyaman serta tertib sesuai dengan fungsinya.

C. MANFAAT

- Untuk memenuhi tugas mata kuliah Perancangan Kota
- Dapat memberi masukan mengenai penataan elemen –elemen kawasan alun–alun Kabupaten Purworejo serta redesain yang diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur dan menambah wawasan tentang prinsip-prinsip penataan.

D. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Redesain alun-alun dengan elemen fisik perancangan kota yang telah diajarkan sesuai dengan kebutuhan supaya tercipta kenyamanan.

E. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah dengan metode kualitatif yaitu pengumpulan datanya dengan observasi dan interview, tetapi ada bagian yang menggunakan metode angket, dan perumusannya tidak menggunakan statistik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab 1 Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang pengamatan, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metodologi pembahasan serta sistematika pembahasan.

Bab 2 Kajian Teori

Meliputi teori-teori dan studi literatur mengenai perkotaan beserta aspek-aspek dan permasalahannya.

Bab 3 Data

Menguraikan data-data fisik dan non fisik kawasan alun-alun kota Purworejo yang didapat dari survey lapangan.

Bab 4 Analisa

Menguraikan permasalahan yang ada dalam aspek-aspek sistem perkotaan di kawasan alun- alun kota Purworejo.

Bab 5 Rekomendasi Desain

Redesain kawasan alun-alun kota Purworejo.

BAB II



KAJIAN TEORI

A. DEFINISI KOTA, RUANG TERBUKA DAN ALUN-ALUN

Kota memiliki beberapa definisi menurut berbagai sudut pandang yang berbeda. Beberapa definisi kota menurut beberapa sudut pandang yaitu sebagai berikut:

- Menurut Amos Rapoport, dari sudut pandang sosiolog sebuah kota adalah suatu pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial.
- Menurut Marbun (1994), kota didefinisikan sebagai wadah/ruang aktivitas dan tempat berlangsungnya kegiatan fisik dan non fisik sehingga kota cenderung dilihat sebagai kawasan hunian dengan jumlah penduduk yang relatif besar, tempat kerja (*work areas*) penduduk yang intensitasnya tinggi dan tempat berbagai pelayanan umum.
- Dari segi demografis-geografis, kota adalah kelompok orang-orang dalam jumlah tertentu, hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu dan berpola hubungan rasional dan individualistik.
- Dari segi ekonomi, kota adalah pusat pertemuan lalu lintas perdagangan, ekonomi, kegiatan industri serta tempat perputaran uang secara cepat dan dalam volume banyak.
- Dari segi sosio-anthropologis, kota adalah hubungan antara manusia yang tinggal di kota sangat heterogen dan keaneka ragaman sosial budaya yang mengarah pada rasional, egois dan kurang intim.
- Dari segi arsitektur, sebuah pemukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis, bentuk dan ukuran tertentu atau kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi suatu fungsi khusus yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hierarki-hierarki tertentu. (*Rapport, Amos*).

Pengertian “*perkotaan*” (*urban*) dapat dijelaskan berdasarkan UU No. 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang, tertulis dalam pasal 1 ayat 10, definisi kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi

pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Konsep-konsep perencanaan kota yang di gunakan di Indonesia saat ini pada umumnya berdasarkan pada pemikiran dan prinsip perencanaan kota yang berasal dari dunia barat. Sementara itu pada kenyataannya perkembangan kota di Indonesia terjadi karena permasalahan yang ada di dunia Timur yang di pengaruhi oleh prinsip-prinsip dan pemikiran Asia.

Ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang jalur di mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang selanjutnya disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika.

Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan Istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan.

B. TINJAUAN PERANCANGAN KOTA

Urban Space terbagi menjadi *hard space* dan *soft space*. *Hard space* adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya dipakai sebagai tempat bersama untuk kegiatan sosial. Sedangkan *soft space* adalah segala sesuatu yang didominasi oleh lingkungan alam, seperti taman (*park*) dan kebun (*garden*) serta jalur hijau (*green ways*). (*Roger Trancik*). *Urban Open Space* sebagai ruang terbuka kota, merupakan bentuk dasar dari ruang terbuka kota di luar bangunan yang dapat digunakan oleh publik (semua orang), dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan. Contohnya: jalan, pedestrian, taman, plaza, makam, lapangan terbang dan lapangan olah raga. (*Rustam Hakim*). *Urban Open Space* tidak hanya ruang-ruang seperti yang telah disebutkan diatas, tetapi juga muka air (*water fronts*), puncak atap dan semua ruang komunal. (*Cooper-Hewitt*).

Karakter Urban Design menurut Yokio Nishimura (1999), antara lain ;



- a. Mempertimbangkan aspek sosial yang berkaitan dengan ruang-ruang kota yang ada (perancangan disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat).
- b. Strategi rekayasa dan modifikasi dalam revitalisasi bentuk yang melebihi semula, dengan mempertimbangkan warisan kota yang ada, perubahan fisik penting dan kegiatan penghuni kotanya.
- c. Urban design merupakan bagian dari kota, sehingga fungsi dari perancangan tersebut harus berkaitan dengan bagian kota yang lain, agar tidak terjadi ketimpangan.
- d. Urban design bukan hanya konsep estetika, tetapi juga aspek sosiologi yang mengaju pada strategi global, jelas tujuannya, memiliki prediksi untuk masa akan datang.
- e. Hasil dari urban design menitikberatkan pada masalah yang penting atau mendesak bagi kehidupan manusia dan kegiatan kotanya.
- f. Urban design merupakan bentuk perancangan yang tidak pernah lengkap (never ending movement)
- g. Urban design terdiri dari hardware dan software (desain fisik dan alat kontrol), keterkaitannya merupakan satu konsep yang harus dipertimbangkan.

Menurut pendapat Santoso (1984:75), kota-kota di Jawa pada jaman prakolonial, baik koya-kota pusat kerajaan Jawa di pedalaman maupun pesisir, dibangun berdasarkan suatu konsepsi tata-ruang yang sama. Pada umumnya struktur tata ruang kota tradisional di Jawa terdiri atas sebuah pohon beringin. Lapangan ini biasa disebut sebagai alun-alun. Alun-alun tersebut tidak bisa dilepaskan dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Di sebelah Selatan alun-alun terletak keratin raja atau penguasa setempat. Di sebelah Barat ada Masjid Agung, sedangkan sejumlah bangunan resmi lainnya didirikan di sisi Barat atau Timur. Alun-alun biasanya merupakan titik pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan bagian Barat, Utara dan Timur dari keraton, sedangkan daerah sebelah Selatan keraton merupakan daerah tempoat tinggal keluarga raja dan pengikut-pengikutnya. Daerah utara alun-alun merupakan daerah yang bersifat profan.

1. PEMBENTUKAN KOTA AWAL

Ada 4 faktor yang mempengaruhi terbentuknya kota awal atau *first city* (Bahan Ajar Morfologi dan Arsitektur Kota, 2007) :

◆ *Environmental Ecological*

Terbentuk karena adanya surplus pertanian pada suatu daerah yang menarik di sekitarnya untuk melakukan kegiatan ekonomi (barter). Kegiatan ekonomi tersebut memacu timbulnya permukiman di sekitarnya sehingga membentuk kota.

◆ *Economic Theory*

Terbentuknya kota karena merupakan bagian dari jaringan pemasaran wilayah (merupakan tempat transit jalur transportasi yang akan mengembangkan perekonomian karena kebutuhan yang hadir seperti bahan bakar).

◆ *Military Purpose*

Tumbuh berkembang karena alasan keamanan (benteng).

◆ *Religious Theory*

Tumbuh karena adanya aktivitas penyebaran agama.

2. BENTUK KOTA

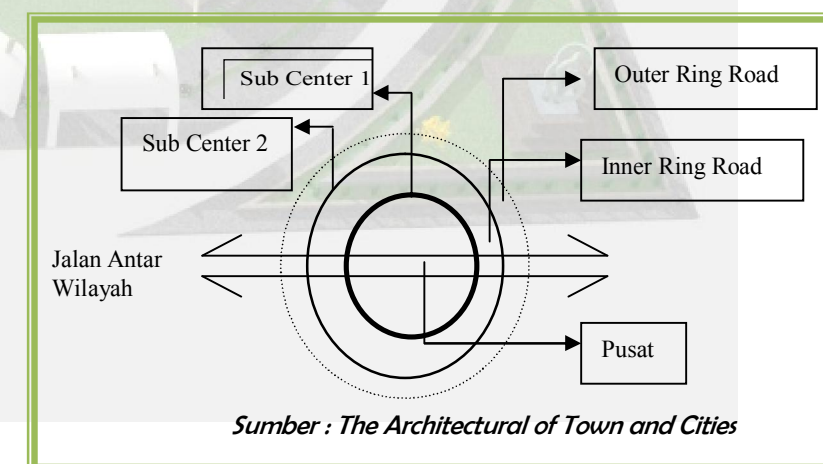
a. Bentuk dan Pola Kota

Salah satu faktor yang mempengaruhi arah perkembangan dan bentuk fisik kota adalah bentuk dan pola kota. Adapun beberapa bentuk kota, antara lain :

• *Radial Concentric (Ring Radial)*

Memiliki pusat di tengah kota yang bertujuan agar dapat melayani daerah sekitarnya dari segala arah. Bentuk kota ini memiliki pusat di tengah kota, dengan tujuan agar dapat melayani daerah sekitarnya dari segala arah. Pola ini diterapkan pada kota-kota kerajaan. Contoh : Yogyakarta.

Gambar : Radio Concentric (ring-radial)



Sumber : The Architectural of Town and Cities

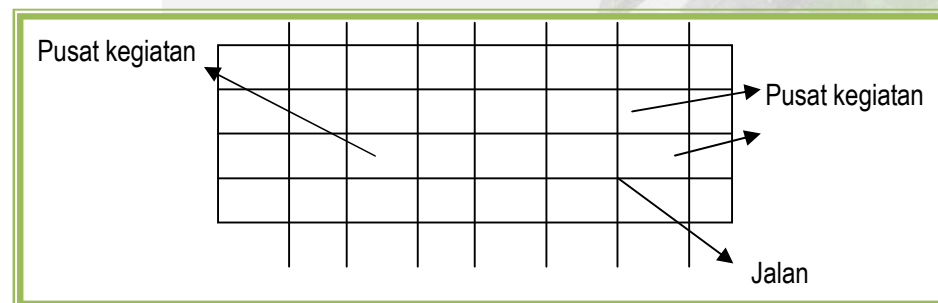
• *Grid pattern (Rectalinier)*



Di bawah ini merupakan ciri – ciri kota dengan pola grid, yaitu :

- Pusat kota biasanya terdapat di sembarang tempat
- Tidak memiliki jenjang
- Penggunaan tanah efisien dan optimal
- Banyak jalan dan persimpangan

Gambar : Pola Grid



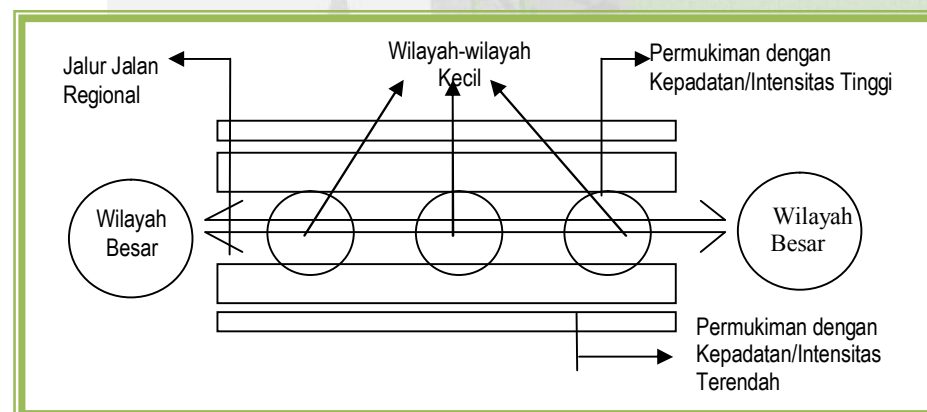
Sumber : The Architectural of Town and Cities

• Pola Linier

Pola yang ketiga ini biasanya terdapat di kota-kota pantai. Ciri-cirinya yaitu :

- Pusat kota tidak jelas
- Tumbuh di sepanjang jaringan jalan yang ada
- Biasa terdapat di kota – kota pantai

Gambar : Pola Linier

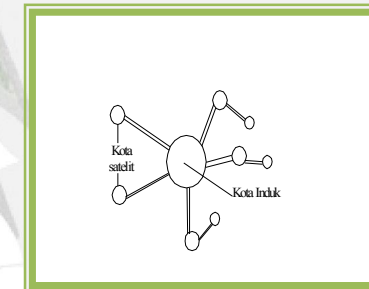


Sumber : The Architectural of Town and Cities

• Pola Satelit

Terdapat pada kota – kota kecil yang masih tergantung pada kota induknya. Fungsi dari kota satelit : kota kampus, kota tidur (dormitory city), kota hiburan (entertainment city). Contoh : Jabodetabek

Gambar: Pola Satelit



Sumber : The Architectural of Town and Cities

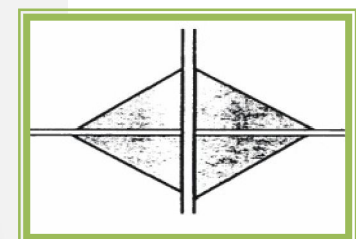
b. Ekspresi Keruangan Morfologi Kota

Berdasarkan bentuk-bentuk kota yang telah dijabarkan di atas, dapat diperoleh perluasan dari bentuk yang telah ada tersebut. Bentuk-bentuk yang dimaksud biasa disebut dengan ekspresi keruangan morfologi kota. Dibawah ini merupakan beberapa ekspresi keruangan morfologi kota (Yunus, 1999:114-124) :

1) Bentuk Kompak

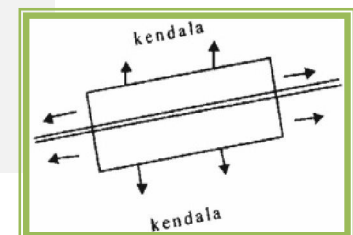
- *The Square Cities* (bujur sangkar)

Adanya kesempatan perluasan kota kesegala arah dimana kendala fisik tidak begitu berarti. Akan tetapi adanya jalur transportasi memungkinkan terjadinya percepatan pertumbuhan areal kota pada arah jalur yang bersangkutan. Contohnya adalah : Kartasura (Sukoharjo).



- *The Rectangular Cities* (empat persegi panjang)

Perkembangan areal dimana dimensi memanjang relative lebih besar dibandingkan dimensi melebar. Hal ini dimungkinkan timbul karena adanya hambatan – hambatan fisik terhadap perkembangan areal kota pada salah

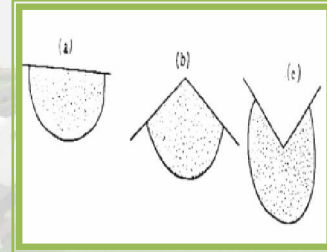




satu sisinya, seperti lereng terjal, perairan, gurun pasir, hutan dan lain sebagainya. Contohnya yaitu Kota Pemalang.

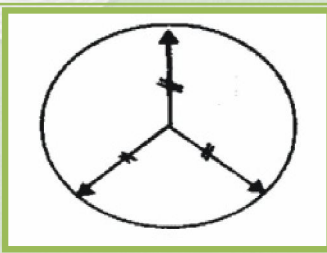
- *Fan Shaped Cities* (kipas)

Bentuk ini biasanya terjadi di kota pelabuhan yang terletak pada dataran rendah dengan kendala pada bagian dalam lingkaran yaitu tubuh perairan. Kota dengan tipe ini biasanya berada dan berkembang pada delta sungai yang besar dimana kendala perkembangan areal dari dalam dan luar lingkaran. Sedangkan kota tipe c memiliki kendala dari dalam lingkaran seperti pegunungan (lereng terjal) atau teluk. Contoh dari bentuk ini adalah Semarang.



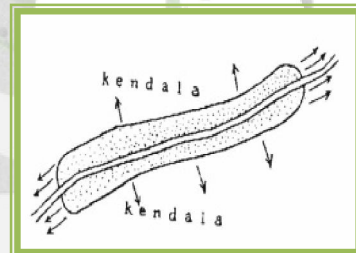
- *Rounded Cities* (Bulat)

Merupakan bentuk kota yang paling ideal dimana perkembangan areal kota seimbang kesegala arah. Dapat dibuat melalui perencanaan, dimana ada bagian yang perkembangannya lambat, dipacu dengan menggunakan "Planned Unit Development", sedangkan pada bagian yang terlalu cepat perkembangan areal kekotaannya dapat dihambat/dihentikan dengan "Development Moratoria". Agar kota dapat berbentuk bulat meskipun secara buatan, maka batas terluar ditandai dengan "green belt zoning" atau "growth limitation dengan ring roads.



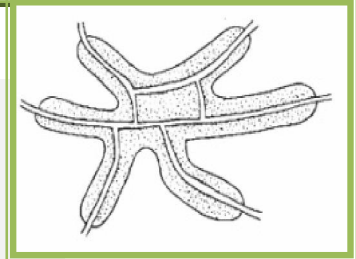
- *Ribbon Shaped Cities* (pita)

Perkembangan areal kekotaannya sangat dominan dipengaruhi peranan jalur memanjang (jalur transportasi) serta terhambatnya perluasan areal ke samping, misalnya pada sepanjang lembah pegunungan. Contoh dari bentuk ini adalah Ungaran, Salatiga, Sragen.



- *Octopus/Star Shaped Cities* (gurita/bintang)

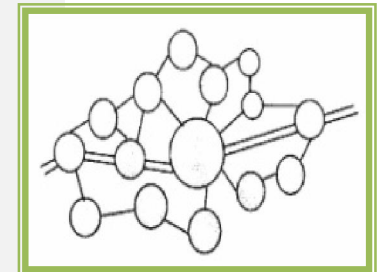
Terbentuk karena adanya beberapa jalur transportasi yang dominan. Hal ini memungkinkan terjadi apabila tidak ada halangan fisik yang berarti dari daerah hinterland dan pinggirannya terhadap perkembangan areal ke kotaannya. Contoh nyata dari bentuk kota ini adalah Jakarta.



2) Bentuk Tidak Kompak

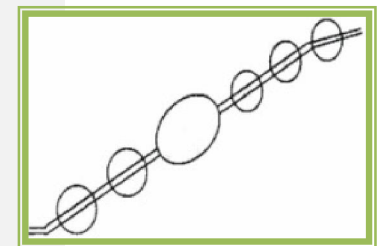
- *Fragmented Cities* (terpecah)

Pada awalnya merupakan bentuk kompak dalam skala kecil, namun dalam perkembangannya, perluasan areal kota tidak langsung menyatu dengan kota induk tetapi cenderung membentuk enclaves pada daerah pertanian disekitarnya.



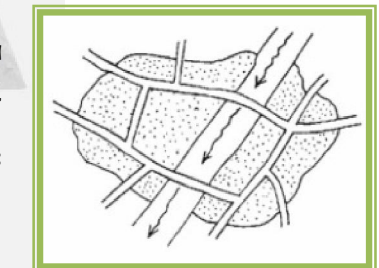
- *Chained Cities* (berantai)

Merupakan bentuk perkembangan areal kekotaan yang bentuknya terpecah, tetapi hanya terjadi di sepanjang rute tertentu. Jarak antara kota induk dan kenampakan kota-kota baru tidak terlalu jauh, maka beberapa bagian tersebut membentuk kesatuan fungsional yang sama (khususnya dibidang ekonomi). Chained cities dapat pula disebut ribbon city yang besar.



- *Split Cities* (terbelah)

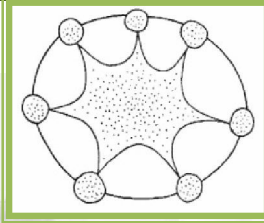
Pada dasarnya merupakan kota kompak, namun terbelah perairan yang lebar dengan penghubung jembatan/ferry. Contoh : Kota Budapest yang dibelah sungai Danube.



- *Stellar Cities* (satelit)



Kota satelit terbentuk karena didukung oleh majunya transportasi dan komunikasi dimana apabila terjadi proses konurbasi secara terus-menerus akan menciptakan bentuk megapolitan.



3. TEORI INTEGRASI RUANG KOTA

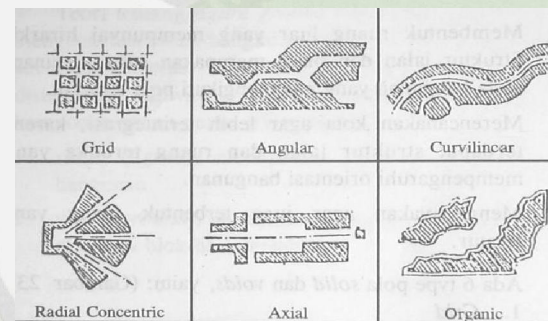
Menurut Roger Trancyk terdapat tiga teori dalam pendekatan rancangan kawasan yang sifatnya erat dan saling mempengaruhi (Trancyk, Finding Lost Space, 1973).

♦ **Figure Ground Theory (solid-void plan)**

Berisi tentang lahan terbangun (*urban solid*) dan lahan terbuka (*urban void*). Pendekatan *figure ground* adalah suatu bentuk usaha untuk memanipulasi atau mengolah pola *existing figure ground* dengan cara penambahan, pengurangan, atau pengubahan pola geometris dan juga merupakan bentuk analisa hubungan antara massa bangunan dengan ruang terbuka.

TIPE POLA SOLID-VOID:

- *Grid*
- *Angular*
- *Curvilinear*
- *Radial concentric*
- *Axial*
- *Organic*



a. Urban solid

Tipe *urban solid* terdiri dari:

- Massa bangunan, monumen
- Persil lahan blok hunian yang ditonjolkan
- *Edges* yang berupa bangunan

b. Urban void

Tipe *urban void* terdiri dari:

- Ruang terbuka berupa pekarangan yang bersifat transisi antara publik dan privat
- Ruang terbuka di dalam atau dikelilingi massa bangunan bersifat semi privat sampai privat
- Jaringan utama jalan dan lapangan bersifat publik karena mewadahi aktivitas publik berskala kota
- Area parkir publik bisa berupa taman parkir sebagai nodes yang berfungsi preservasi kawasan hijau
- Sistem ruang terbuka yang berbentuk *linier* dan *curvalinier*. Tipe ini berupa daerah aliran sungai, danau dan semua yang alami dan basah.

♦ **Teori Keterkaitan (Linkage Theory)**

Linkage artinya berupa garis semu yang menghubungkan antara elemen yang satu dengan yang lain, nodes yang satu dengan *nodes* yang lain, atau distrik yang satu dengan yang lain. Garis ini bisa berbentuk jaringan jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk segaris dan sebagainya. Menurut Fumuhiko Maki, *Linkage* adalah semacam perekat kota yang sederhana, suatu bentuk upaya untuk mempersatukan seluruh tingkatan kegiatan yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota.

1) Linkage visual

Dua atau lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual.

Pada dasarnya atau dua pokok perbedaan linkage visual, yaitu:

- Yang menghubungkan dua daerah secara netral
- Yang menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.

Terdapat lima elemen visual :

- a. Garis (line)
Menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa yang bisa berupa deratan bangunan ataupun pohon.
- b. Koridor (coridor)
Dibentuk oleh 2 deretan massa, membentuk sebuah ruang.
- c. Sisi (edge)



Sama dengan elemen garis, menghubungkan dua kawasan dengan satu massa. Perbedaannya dibuat melalui penampilan sebuah wajah yang massanya kurang penting. Bersifat masif di belakang tampilannya namun didepan bersifat spasial.

d. Sumbu (axis)

Mirip dengan koridor yang bersifat spasial. Perbedaannya pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut.

e. Irama (rhythm)

Menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.

2) Linkage struktural

Beberapa kawasan mempunyai bentuk dan ciri khas yang mirip, tapi ada juga kawasan yang sangat berbeda. Sering pula terjadi perbedaan antara kawasan yang letaknya saling berdekatan sehingga terlihat agak terpisah dan berdiri sendiri. Dalam linkage struktural, dua atau lebih struktur kota digabungkan menjadi satu kesatuan dalam tatanannya. Elemen-elemennya:

a. Tambahan

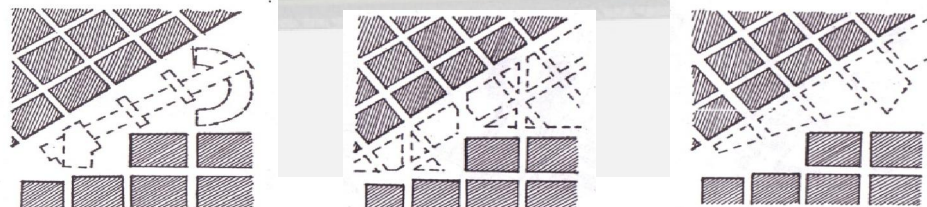
Melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya. Bentuk-bentuk massa dan ruang yang ditambah dapat berbeda, namun pola kawasan tetap dapat dimengerti.

b. Sambungan

Memperkenalkan pola baru pada lingkungan kawasannya. Diusahakan menyambung dua atau lebih pola disekitarnya supaya keseluruhannya dapat dimengerti sebagai satu kelompok yang memiliki kebersamaan melalui sambungan itu.

c. Tembusan

Memperkenalkan pola baru yang belum ada. Terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus di dalam satu kawasan.

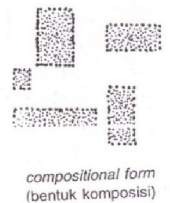


3) Linkage kolektif

Elemen-elemennya yakni compositional form, megaform, dan groupform. Analisis ini merupakan alat yang baik untuk Memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan (urban fabric). Kelemahannya yaitu Kurangnya perhatian dalam mendefinisikan ruang perkotaan (urban fabric) secara spasial dan kontekstual.

a. *Compositional form*

Bentuk ini tercipta dari bangunan yang berdiri sendiri secara 2 dimensi. Dalam tipe ini hubungan ruang jelas walaupun tidak secara langsung



b. *Mega form*

Susunan-susunan yang dihubungkan ke sebuah kerangka berbentuk garis lurus dan hirarkis.



c. *Group form*

Bentuk ini berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka. Kota-kota tua dan bersejarah serta daerah pedesaan menerapkan pola ini.



♦ **Teori lokasi (Place Theory)**

Teori ini berkaitan dengan *space* terletak pada pemahaman atau pengertian terhadap budaya dan karakteristik manusia terhadap ruang fisik. *Space* adalah *void* yang hidup mempunyai suatu keterkaitan secara fisik. *Space* ini akan menjadi *place* apabila diberikan makna kontekstual dari muatan budaya atau potensi muatan lokalnya. Salah satu bentuk keberhasilan pembentuk *place* adalah seperti aturan yang dikemukakan Kevin Lynch untuk desain ruang kota:

• **Legibility(kejelasan)**



Sebuah kejelasan emosional suatu kota yang dirasakan secara jelas oleh warga kotanya. Artinya suatu kota atau bagian kota atau kawasan bisa dikenali dengan cepat dan jelas mengenai distriknya, *landmarknya* atau jalur jalannya dan bisa langsung dilihat pola keseluruhannya.

- **Identitas dan susunan**

Identitas artinya *image* orang akan menuntut suatu pengenalan atas suatu obyek dimana didalamnya harus tersirat perbedaan obyek tersebut dengan obyek yang lainnya, sehingga orang dengan mudah bisa mengenalinya. Susunan artinya adanya kemudahan pemahaman pola suatu blok-blok kota yang menyatu antar bangunan dan ruang terbukanya.

- **Imageability**

Artinya kualitas secara fisik suatu obyek yang memberikan peluang yang besar untuk timbulnya *image* yang kuat yang diterima orang. *Image* ditekankan pada kualitas fisik suatu kawasan atau lingkungan yang menghubungkan atribut identitas dengan strukturnya.

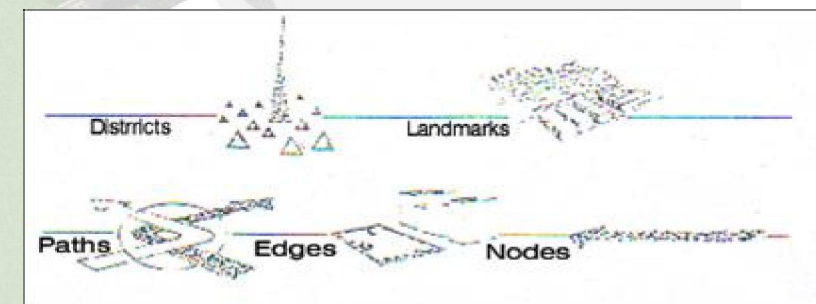
Kevin Lynch menyatakan bahwa image kota dibentuk oleh 5 elemen pembentuk wajah kota, yaitu:

- **Paths**
Adalah suatu garis penghubung yang memungkinkan orang bergerak dengan mudah. *Paths* berupa jalur, jalur pejalan kaki, kanal, rel kereta api, dan yang lainnya.
- **Edges**
Adalah elemen yang berupa jalur memanjang tetapi tidak berupa *paths* yang merupakan batas antara 2 jenis fase kegiatan. *Edges* berupa dinding, pantai hutan kota, dan lain-lain.
- **Districts**
Districts hanya bisa dirasakan ketika orang memasukinya, atau bisa dirasakan dari luar apabila memiliki kesan visual. Artinya *districts* bisa dikenali karena adanya suatu karakteristik kegiatan dalam suatu wilayah.
- **Nodes**
Adalah berupa titik dimana orang memiliki pilihan untuk memasuki *districts* yang

berbeda. Sebuah titik konsentrasi dimana transportasi memecah, *paths* menyebar dan tempat mengumpulnya karakter fisik.

- **Landmark**

Adalah titik pedoman obyek fisik. Berupa fisik natural yaitu gunung, bukit dan fisik buatan seperti menara, gedung, sculpture, kubah dan lain-lain sehingga orang bisa dengan mudah mengorientasikan diri di dalam suatu kota atau kawasan.



- **Visual and symbol connection**

- **Visual connection**

Visual connection adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan, sehingga menimbulkan image tertentu. *Visual connection* ini lebih mencakup ke non visual atau ke hal yang lebih bersifat konsepsi dan simbolik, namun dapat memberikan kesan kuat dari kerangkakawasan. Dalam pengaturan suatu landuse atau tata guna lahan, relasi suatu kawasan memegang peranan penting karena pada dasarnya menyangkut aspek fungsional dan efektivitas. Seperti misalnya pada daerah perkantoran pada umumnya dengan perdagangan atau fungsi-fungsi lain yang kiranya memiliki hubungan yang relevan sesuai dengan kebutuhannya.

- **Symbolic connection**

Symbolic connection dari sudut pandang komunikasi simbolik dan *cultural anthropology* meliputi:

- **Vitality**

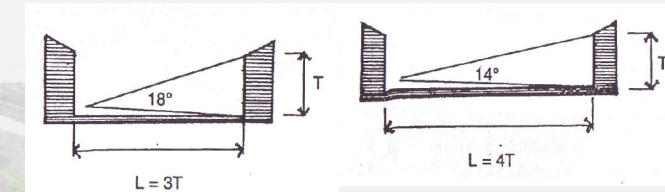
Melalui prinsip-prinsip sustainance yang mempengaruhi sistem fisik, safety yang mengontrol perencanaan urban struktur, sense seringkali



diartikan sebagai sense of place yang merupakan tingkat dimana orang dapat mengingat tempat yang merupakan tingkat dimana orang dapat mengingat tempat yang memiliki keunikan dan karakteristik suatu kota.

- Fit

Menyangkut pada karakteristik pembangkit sistem fisik dari struktur kawasan yang berkaitan dengan budaya, norma dan peraturan yang berlaku.



Skala yang kesannya agak luas (sunyi)

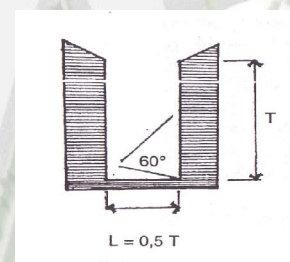
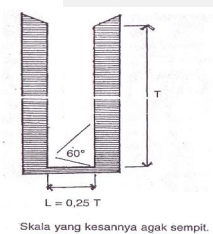
4) Konteks Kota dan Kontras

Tipologi

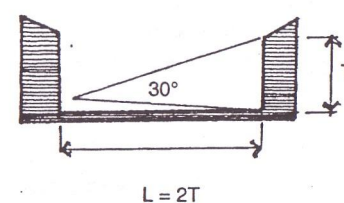
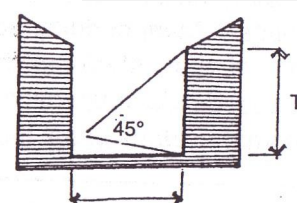
- Objektif tipologi elemen place :
- Bentuk tempat.
- Perbandingan elemen secara spasial (lebar & panjang).
- *Enclosure*, persentase lingkungan dibatasi massa.
- Pembatasan dan pembukaan secara spasial.
- Pada dasarnya tipologi bentuk sebuah tempat tidak selalu sudah jelas karena bisa jadi terjadi percampuran antara sifat statis & dinamis.

Skala

Hubungan antar lebar, panjang, dan tinggi ruang dari sebuah tempat memberikan sebuah kesan yang bersifat agak umum pada orang yang bergerak di dalam



Skala yang kesannya agak sempit



Skala yang kesannya harmonis

Morfologi

Memperhatikan arti hubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lain, konteks elemen tersebut, kombinasi antara elemen-elemennya, cara penghubungnya, penciptaan suasana di dalam konteks tempat tersebut.

Identitas

Memperhatikan ciri khas tempat tersebut, yang menyebabkan adanya suatu perasaan terhadap suatu tempat, cara, bahan-bahan dan warna yang dipakai, dan apa yang dilakukan di tempat tersebut. Rupa tampak bangunan penting sekali dalam memberikan wajah terhadap identitas kawasannya.

5) Teori Elemen Perancangan Kota

Dalam setiap perancangan kota harus memperhatikan elemen-elemen perancangan yang ada sehingga nantinya kota tersebut akan mempunyai karakteristik yang jelas. Menurut Hamid Shirvani elemen perancangan kota ada delapan yaitu sebagai berikut:

a. Penggunaan Lahan (*Land Use*)

Land Use (tata guna lahan) merupakan rencana dua dimensi dimana ruang-ruang tiga dimensi akan dibangun dan fungsi-fungsi akan dibentuk. Kebijakan tata guna lahan membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/penggunaan individual. Pada prinsipnya, pengertian *land use (tata guna lahan)* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

Kebijakan tata guna lahan mempertimbangkan hal-hal berikut :



- Tipe penggunaan lahan yang diijinkan
- Hubungan fungsional yang terjadi antara area yang berbeda
- Jumlah maksimum floor area yang dapat ditampung dalam suatu area tata guna lahan
- Skala pembangunan baru
- Tipe intensif pembangunan yang sesuai untuk dikembangkan pada area dengan karakteristik tertentu

Dalam perencanaannya memperhatikan :

- Fungsi yang diijinkan
- Ketertarikan antar fungsi
- Daya tampung
- Pengembangan kawasan

Dalam hal ini yang termasuk dalam penggunaan lahan pada elemen perancangan kota antara lain:

- Tipe penggunaan dalam suatu area
- Spesifikasi fungsi dan keterkaitan antar fungsi dalam pusat kota
- Ketinggian bangunan
- Skala fungsi

b. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Building form and massing membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar massa yang ada. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antara massa seperti ketinggian bangunan, pengaturan massa bangunan dan lain-lain harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk teratur, mempunyai garis langit yang dinamis serta menghindari adanya *lost space* (ruang tidak terpakai).

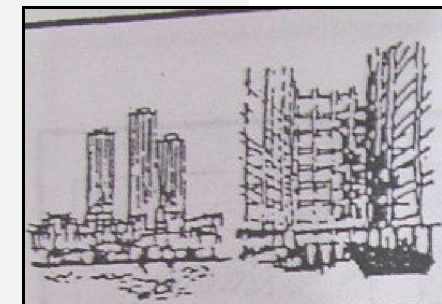
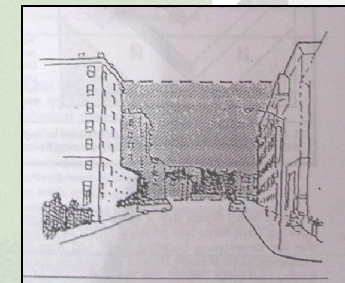
Building form and massing dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu :

a. Ketinggian bangunan

Ketinggian bangunan berkaitan dengan jarak pandang pemerhati, baik yang berada dalam bangunan maupun yang berada pada jalur pejalan kaki. Ketinggian

bangunan pada suatu kawasan membentuk skyline. Skyline dalam skala kota mempunyai makna :

- Sebagai simbol kota
- Sebagai indeks sosial
- Sebagai alat orientasi
- Sebagai perangkat estetis
- Sebagai perangkat ritual



Ketinggian bangunan yang berhubungan dengan bangunan lain yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sumber : Hamid Shirvani, 1985

b. Kepejalan Bangunan

Pengertian dari kepejalan adalah penampilan gedung dalam konteks kota. Kepejalan suatu gedung ditentukan oleh tinggi, luas-lebar-panjang, olahan massanya dan variasi penggunaan material.

c. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Koefisien Lantai Bangunan adalah jumlah luas lantai bangunan dibagi dengan luas tapak. Koefisien Lantai Bangunan dipengaruhi oleh daya dukung tanah, daya dukung lingkungan, nilai harga tanah dan faktor-faktor khusus tertentu sesuai dengan peraturan atau kepercayaan daerah setempat.

d. Koefisien Dasar Bangunan (*Building Coverage*)

Adalah luas tapak yang tertutup dibandingkan dengan luas tapak keseluruhan. Koefisien Dasar Bangunan dimaksudkan untuk menyediakan area terbuka yang cukup di kawasan perkotaan agar tidak keseluruhan tapak diisi dengan bangunan sehingga daur lingkungan menjadi terhambat.

e. Garis Sempadan Bangunan (GSB)



Garis Sempadan Bangunan merupakan jarak bangunan terhadap as jalan. Garis ini sangat penting dalam mengatur keteraturan bangunan di tepi jalan kota.

f. Laggam

Laggam atau gaya dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan dan ekspresi digabungkan di dalam satu periode atau wilayah tertentu. Peran dari laggam ini dalam skala urban jika direncanakan dengan baik dapat menjadi *guideline* yang mempunyai kekuatan untuk menyatukan fragmen-fragmen kota.

g. Skala

Rasa akan skala dan perubahan-perubahan dalam ketinggian ruang atau bangunan dapat memainkan peranan dalam menciptakan kontras visual yang dapat membangkitkan daya hidup dan kedinamisan.

h. Material

Peran material berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi yang dimaksud diwujudkan oleh hubungan antar elemen visual.

i. Tekstur

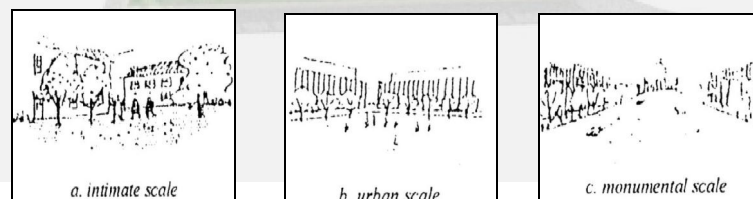
Dalam sebuah komposisi yang lebih besar (skala urban) sesuatu yang dilihat dari jarak tertentu maka elemen yang lebih besar dapat menimbulkan efek-efek tekstur.

j. Warna

Dengan adanya warna (kepadatan warna, kejernihan warna), dapat memperluas kemungkinan ragam komposisi yang dihasilkan.

Prinsip dasar perancangan kota menurut Spreegen (1965) mensintesa berbagai hal penting berkaitan bentuk dan massa bangunan, meliputi hal sebagai berikut :

1. *Skala*, dalam hubungannya dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, bangunan disekitarnya, dan ukuran kawasan.



Sumber: Spreiregen, 1965

2. *Ruang kota*, yang merupakan elemen dasar dalam perencanaan kota yang harus memperhatikan bentuk (urban form), skala, sense of enclosure, dan tipe urban space.
3. *Massa kota (urban mass)*, yang didalamnya meliputi bangunan, permukaan tanah, objek-objek yang membentuk ruang kota dan pola aktivitas.

c. Sirkulasi dan Parkir (*Sirculation and Parking*)

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, pedestrian way, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan). Sirkulasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas, dan lain sebagainya.

Dalam proses perancangan sebuah pola sirkulasi perlu diperhatikan beberapa anggapan mengenai sirkulasi (Motloch, 1991), yaitu :

- Sirkulasi sebagai sebuah pergerakan
- Sirkulasi sebagai sebuah penekanan material
- Sirkulasi sebagai pertimbangan desain
- Sirkulasi sebagai sebuah mata rantai dan sistem visual
- Sirkulasi sebagai perbedaan keruangan
- Sirkulasi sebagai perbedaan waktu

Dalam suatu sirkulasi tentulah tidak terlepas dari perencanaan sebuah jalan yang menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain, jenis-jenis jalan antara lain : (George Nez, 1989)

1. Jalan Arteri Primer

- Kecepatan rencana minimal 60 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 8 meter,
- Kapasitas lebih besar daripada volume lalu lintas rata-rata,



- Lalu lintas jarak jauh tidak boleh terganggu oleh lalu lintas ulang alik, lalu lintas lokal dan kegiatan lokal,
- Jalan masuk dibatasi secara efisien,
- Jalan persimpangan dengan pengaturan tertentu tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan,
- Tidak terputus walaupun melalui kota,
- Persyaratan teknik jalan masuk ditetapkan oleh Menteri.

2. Jalan Arteri Sekunder

- Kecepatan rencana minimal 20 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 8 meter,
- Kapasitas sama atau lebih besar daripada volume lalu lintas rata-rata,
- Lalu lintas cepat tidak boleh terganggu oleh lalu lintas lambat,
- Persimpangan dengan pengaturan tertentu tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan.

3. Jalan Kolektor Primer

- kecepatan rencana minimal 40 km/jam,
- Lebar jalan minimal 7 meter,
- Kapasitas sama dengan atau lebih besar dari pada volume lalu lintas rata-rata,
- Jalan masuk dibatasi, direncanakan sehingga tidak mengurangi kecepatan rencana dan kapasitas jalan,
- Tidak terputus walaupun melalui kota.

4. Jalan Kolektor sekunder

- Kecepatan rencana minimal 20 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 7 meter.

5. Jalan Lokal Primer

- Kecepatan rencana minimal 20 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 6 meter,
- Tidak terputus walaupun melalui desa.

6. Jalan Lokal Sekunder

- Kecepatan rencana minimal 10 km/jam,
- Lebar badan jalan minimal 5 meter,
- Persyaratan teknik diperuntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih,

- Lebar badan jalan tidak diperuntukkan bagi kendaraan beroda tiga atau lebih, minimal 5 meter.

Berdasarkan UU No. 13 / 1980, jalan adalah suatu prasarana perhubungan dalam bentuk apapun meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap yang diperuntukkan bagi lalu lintas. Jalan dikelompokkan menjadi 6 (UU No. 13 / 1980) antara lain :

a. Jaringan jalan berdasarkan sistem (penghubung)

- Sistem jaringan jalan primer
Menghubungkan kota/wilayah(simpul / distribusi) di tingkat nasional / regional.
- Sistem jaringan jalan sekunder
Menghubungkan zona-zona/kawasan pada suatu kota / wilayah.

b. Jaringan jalan berdasar peranan / fungsi

- Arteri :
 - Jarak jauh
 - Kecepatan tinggi
 - Jalan masuk dibatasi
- Kolektor :
 - Jarak sedang
 - Kecepatan sedang
 - Jalan masuk dibatasi
- Lokal :
 - Jarak pendek
 - Kecepatan rendah
 - Jalan masuk tidak dibatasi

c. Jaringan jalan berdasarkan peruntukkan

- Jalan umum, untuk lalu lintas umum
- Jalan Khusus, tidak untuk umum, sebagai contoh :
 - Jalan inspeksi saluran



- Jalan perkebunan
- Jalan pertambangan

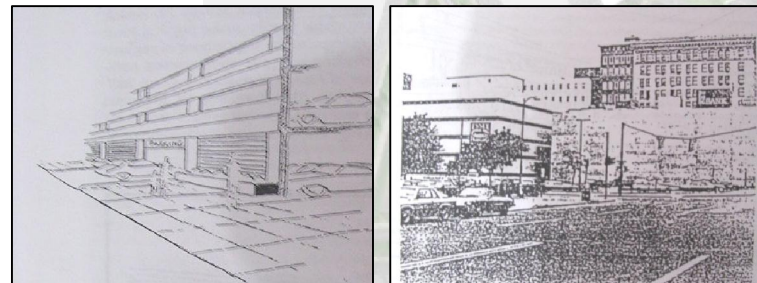
d. Jaringan jalan berdasar klasifikasi teknis

- Jalan kelas I :
 - Kendaraan dengan lebar maksimal 2,5 m
 - Kendaraan dengan panjang maksimal 18 m
 - Kendaraan dengan muatan lebih dari 10 ton
 - Di jalan arteri.
- Jalan kelas II :
 - Kendaraan dengan lebar maksimal 2,5 m
 - Kendaraan dengan panjang 18 m
 - Kendaraan dengan muatan maksimal 10 ton
 - Di jalan arteri.

e. Jaringan jalan berdasar status pembinaan

- Jalan Nasional / Negara
- Jalan Propinsi
- Jalan Kabupaten / Kota
- Jalan Desa / Kampung

Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung pada suatu lingkungan yaitu pada kegiatan komersial di daerah perkotaan dan mempunyai pengaruh visual pada beberapa daerah perkotaan. Penyediaan ruang parkir yang paling sedikit memberi efek visual yang merupakan suatu usaha yang sukses dalam perancangan kota.



sistem parkir

Sumber : Hamid Shirvani, 1985

Elemen ruang parkir memiliki dua efek langsung pada kualitas lingkungan :

- Kelangsungan aktivitas komersial.
- Pengaruh visual yang penting pada bentuk fisik dan susunan kota

Dalam merencanakan tempat parkir yang benar, hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktivitas di sekitar kawasan
- pendekatan program penggunaan berganda
- tempat parkir khusus
- tempat parkir di pinggiran kota

Dalam perencanaan untuk jaringan sirkulasi dan parkir harus selalu memperhatikan

- Jaringan jalan harus merupakan ruang terbuka yang mendukung citra kawasan dan aktivitas pada kawasan.
- Jaringan jalan harus memberi orientasi pada penggunaan dan membuat lingkungan yang legible.
- Kerjasama dari sektor kepemilikan dan privat dan publik dalam mewujudkan tujuan dari kawasan.

Sedangkan dalam masalah parkir harus diperhatikan antara parkir individu dan parkir umum. Dalam penelitian akan penyediaan parkir perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Karakter pengguna
- Kegiatan dan kebiasaan dari operasi usaha
- Biaya
- Peraturan pemerintah

d. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang luar menurut Kuncoro Jakti (1971) adalah suatu sebutan yang diberikan orang atas ruang yang terjadi karena pembatasan alat hanya pada dua unsur atau bidang, yaitu alas dan dinding tanpa bidang atap (terbuka).

Menurut S Gunadi (1974) dalam Yoshinobu Ashihara, ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dengan alam dengan memberi "frame", jadi bukan alam itu sendiri (yang dapat meluas tak terhingga).

Rustam Hakim, 1987 membagi ruang terbuka **berdasarkan kegiatan** yang terjadi sebagai berikut :

- a. Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya plaza, tempat bermain.



- b. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung kegiatan manusia.

Menurut *Rob Krier* dalam bukunya *Urban Space* (1979) ada dua **bentuk ruang terbuka** yaitu:

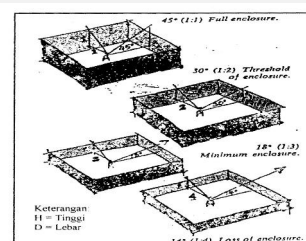
- Berbentuk Memanjang, yaitu ruang terbuka yang hanya memiliki batas-batas disisi-sisinya misalnya jalan, sungai, pedestrian, dan lain-lain.
- Berbentuk Cluster, yaitu ruang terbuka yang memiliki batas-batas disekelilingnya. Misalnya plaza, square, lapangan, bundaran dan lain-lain. Ruang terbuka bentuk ini membentuk kantong-kantong yang berfungsi sebagai ruang-ruang akumulasi aktivitas kegiatan.

Berdasarkan **letak dan macam kegiatannya**, terdapat dua macam ruang terbuka :

- Publik Domain
Ruang terbuka yang berada diluar lingkup bangunan sehingga dapat dimanfaatkan secara umum untuk generasi social
- Privat Domain
Ruang terbuka yang berada dalam suatu lingkup bangunan yang sekaligus menjadi bagian dari bangunan tersebut yang dibatasi oleh kepemilikan.

Suatu ruang terbuka sangat berkaitan dengan derajat keterlingkupan atau tingkat *enclosure* yang berpengaruh terhadap makna suatu tempat. Berkaitan dengan ruang terbuka, *Spreiregen* dalam bukunya "*Urban Design, The Architecture of Town and Cities*" (1965), mengemukakan;ada empat macam kualitas *enclosure* yang berpengaruh terhadap makna suatu tempat. Adapun kualitas *enclosure* ditentukan oleh perbandingan H:D (dengan H=tinggi dan D=lebar) yang meliputi :

- H=D, membentuk sudut 45°
Rasa keterlingkupan tinggi (*full enclosure*)
- H=D, membentuk sudut 30°



Masih terasa terlingkupi (*threshold enclosure*)

Sumber: *Spreiregen.1965*

Elemen ruang terbuka kota meliputi lansekap, jalan, pedestrian, taman, dan ruang-ruang rekreasi. Langkah-langkah dalam perencanaan ruang terbuka :

- Survey pada daerah yang direncanakan untuk menentukan kemampuan daerah tersebut untuk berkembang.
- Rencana jangka panjang untuk mengoptimalkan potensi alami (natural) kawasan sebagai ruang public.
- Pemanfaatan potensi alam kawasan dengan menyediakan sarana yang sesuai.
- Studi mengenai ruang terbuka untuk sirkulasi (open space circulation) mengarah pada kebutuhan akan penataan yang manusiawi.

e. Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.

Perubahan-perubahan rasio penggunaan jalan raya yang dapat mengimbangi dan meningkatkan arus pejalan kaki dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

- Pendukung aktivitas di sepanjang jalan, adanya sarana komersial seperti toko, restoran, café.
- Street furniture berupa pohon-pohon, rambu-rambu, lampu, tempat duduk, dan sebagainya

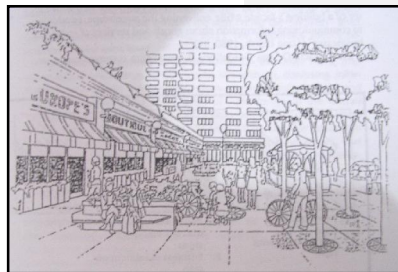
Jalur pedestrian harus mempunyai syarat :

- Aman, leluasa dari kendaraan bermotor.
- Menyenangkan, dengan rute yang mudah dan jelas yang disesuaikan dengan hambatan kepadatan pejalan kaki.



- Mudah, menuju segala arah tanpa hambatan yang disebabkan gangguan naik-turun, ruang yang sempit, dan penyerobotan fungsi lain.
- Punya nilai estetika dan daya tarik, dengan penyediaan sarana dan prasarana jalan seperti: taman, bangku, tempat sampah, dan lainnya.

f. Aktivitas Pendukung (*Activity Support*)



plaza di New York
Sumber : Hamid Shirvani,
1985

Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan – kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen – elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas.

Meliputi segala fungsi dan aktivitas yang memperkuat ruang terbuka publik, karena aktivitas dan ruang fisik saling melengkapi satu sama lain. Pendukung aktivitas tidak hanya berupa sarana pendukung jalur pejalan kaki atau plaza tapi juga pertimbangankan guna dan fungsi elemen kota yang dapat membangkitkan aktivitas seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, alun-alun, dan sebagainya.

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain *activity support* adalah :

- Adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang
- Adanya keragaman intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam suatu ruang tertentu
- Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual
- Pengadaan fasilitas lingkungan
- Sesuatu yang terukur, menyangkut ukuran, bentuk dan lokasi dan fasilitas yang menampung *activity support* yang bertitik tolak dari skala manusia

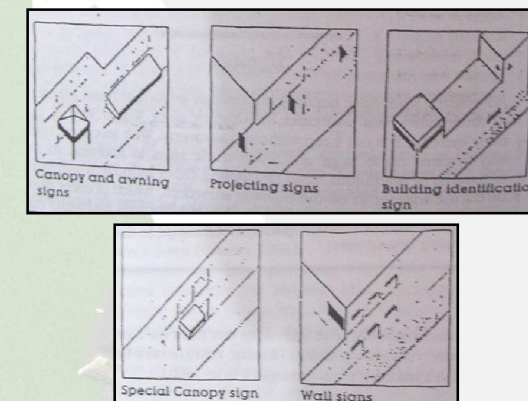
g. Papan Iklan (*Signage*)

Dalam kehidupan kota saat ini, iklan atau advertensi mengisi ruang visual kota melalui papan iklan, spanduk, baliho dan sebagainya. Hal ini sangat mempengaruhi visualisasi kota baik secara makro maupun mikro. Dalam pemasangan papan iklan harus

memperhatikan pedoman teknis sebagai berikut:

- Penggunaan papan iklan harus merefleksikan karakter kawasan
- Jarak dan ukuran harus memadai dan diatur sedemikian rupa agar menjamin jarak penglihatan dan menghindari kepadatan.
- Penggunaan harus harmonis dengan bangunan arsitektur di sekitar lokasi
- Pembatasan penggunaan lampu hias kecuali penggunaan khusus untuk theatre dan tempat pertunjukkan.
- Pembatasan papan iklan yang berukuran besar yang mendominasi di lokasi pemandangan kota.

Penandaan atau petunjuk yang mempunyai pengaruh penting pada desain tata kota sehingga pengaturan pemunculan dan lokasi pemasangan papan-papan petunjuk sebaiknya tidak menimbulkan pengaruh visual negatif dan tidak mengganggu rambu-rambu lalu lintas.



Sumber : Hamid Shirvani, 1985

h. Preservasi (*Preservation*)

Preservasi dalam perancangan kota adalah perlindungan terhadap lingkungan tempat tinggal (permukiman) yang ada dan *urban places* (alun - alun, plaza, area perbelanjaan) yang ada dan mempunyai ciri khas, seperti halnya perlindungan terhadap bangunan bersejarah. Manfaat dari adanya preservasi antara lain:

- Peningkatan nilai lahan
- Peningkatan nilai lingkungan
- Menghindarkan dari pengalihan bentuk dan fungsi karena aspek komersial
- Peningkatan pendapatan dari pajak dan retribusi.



6) Teori Elemen Pembentuk Citra Kota (Kevin Lynch)

Menurut Kevin Lynch (1979), citra atau kesan dari suatu kota merupakan gambaran yang didasari oleh realitas fisik sebuah kota. Citra sebuah kota dibentuk oleh elemen pokok yaitu¹:

a. Path (jalur pergerakan)

Path adalah jaringan dimana manusia akan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Pembentuk karakter *path* yaitu :

1. Aktivitas khusus sepanjang jalan, misalnya perdagangan, perkantoran, dan lain-lain
2. Karakteristik fasade bangunan, misalnya: façade bangunan kuno, fasade bangunan kaca, dan lain-lain.
3. Tampilan path itu sendiri, misalnya : aspal, paving block, dan lain-lain

Path merupakan kerangka kota yang membentuk struktur kota. Struktur kota yang terbentuk adalah:

- Linier
- Radial
- Grid



path (jalur)

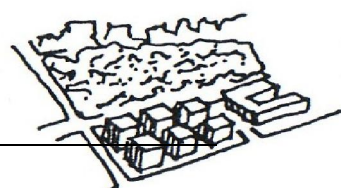
Gambar: Path

Sumber: Kevin Lynch, *The Image of the city*, 1979

b. District (Kawasan)

Pada dasarnya, sebuah kota merupakan integrasi dari berbagai kegiatan fungsional, biasanya memusat pada suatu kawasan tertentu dalam kota. Distrik terdiri atas satu jenis kegiatan fungsional atau campuran dari berbagai macam kegiatan fungsional. Adapun komponen-komponen yang menentukan karakteristik fisik distrik yaitu : tekstur, space, form, topografi, detail, simbol, tipe bangunan, tingkat perawatan, use, aktivitas, dan pemukiman

▪ Edge (Batas)

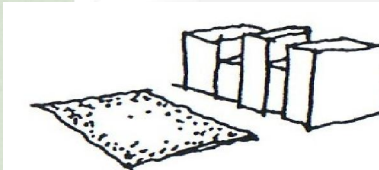


district (kawasan)

Gambar: District

Sumber: Kevin Lynch, *The Image of the city*, 1979

Batasan adalah elemen-elemen linear yang bukan merupakan path dan biasanya berupa batas antara dua area. Dapat diartikan bahwa batasan merupakan pengakhiran distrik tertentu, meskipun kenyataannya sulit melihat batasan yang jelas antar kawasan dengan fungsi yang berbeda. Edge bersifat menerus dan tidak terasa tajam. Di negara maju, misalnya kawasan perdagangan intensitas bangunan sangat tinggi. Batasan dapat berupa fungsional alam (sungai, gunung, hutan, dan lain-lain). Terencana, melalui kesadaran tentang urban design



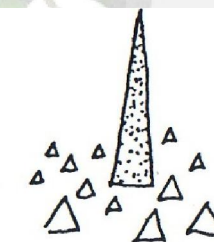
edge (tepi)

Gambar : Edge

Sumber: Kevin Lynch, *The Image of the city*, 1979

▪ Landmark

Landmark merupakan tanda fisik yang dapat memberikan info bagi pengamat dari suatu jarak.



landmark (tengaran)

Gambar: landmark

Sumber: Kevin Lynch, *The Image of the city*, 1979

Unsur landmark, yaitu :

1. Tanda fisik, berupa elemen visual
2. Informasi yang memberikan gambaran secara cepat dan pasti
3. Jarak, harus dikenali pada suatu jarak



a. Kriteria landmark

1. visual
2. Nilai lebih dibanding historis dan Ciri khas yang mudah diingat
3. Bentuk yang jelas
4. Mudah dikenali
5. Memiliki hirarki fisik secara estetis

Elemen visual diperkuat dengan suara dan bau

b. Macam landmark

1. Ditinjau dari aspek bentuk
 - Dibentuk dari suatu elemen atau bangunan
 - Berupa kawasan/urban space yang memanjang atau cluster
2. Ditinjau dari aspek jarak
 - Distant landmark
 - Local landmark

c. Proses pembentukan landmark

- Memperluas arah pandang
- Membuat kontras
- Meletakkan landmark pada suatu tempat yang memiliki hirarki visual secara strategis atau istimewa

d. Kedudukan landmark

- Secara tidak terencana, seperti terjadi pada kota-kota kuno
- Terencana, melalui kesadaran tentang urban design

e. Fungsi landmark

- Sebagai sarana informasi
- Sebagai orientasi lingkungan

Gambar :Node (simpul)

Sumber: Kevin Lynch, *The Image of the city*, 1979

a. Ciri-ciri node :

- Pusat kegiatan
- Pertemuan beberapa ruas jalan
- Tempat pergantian alat transportasi
- Perwujudan Node
- Secara konseptual, berupa titik kecil dalam kota
- Secara realitas, berupa square skala besar, bentuk linear, keseluruhan pusat distrik pada tingkat yang luas

b. Tipe Node

- *Junction Node*, missal, stasiun bawah tanah, stasiun kereta api utama
- *Thematic Concentration*, berfungsi sebagai inti yang merupakan focus dan symbol sebuah wilayah penting
- *Junction and Concentration*

c. Kualitas Node

- Introvert Node, memberikan sedikit kesan mengarahkan
- Ekstrovert Node, yaitu menerangkan arah-arrah umum, penghubung yang jelas ke berbagai distrik, pendekatan terlihat datang dari sisi tertentu

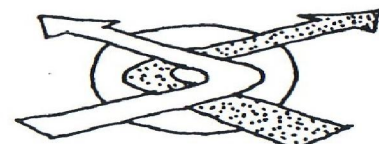
BAB III

DATA

▪ Node (Simpul)

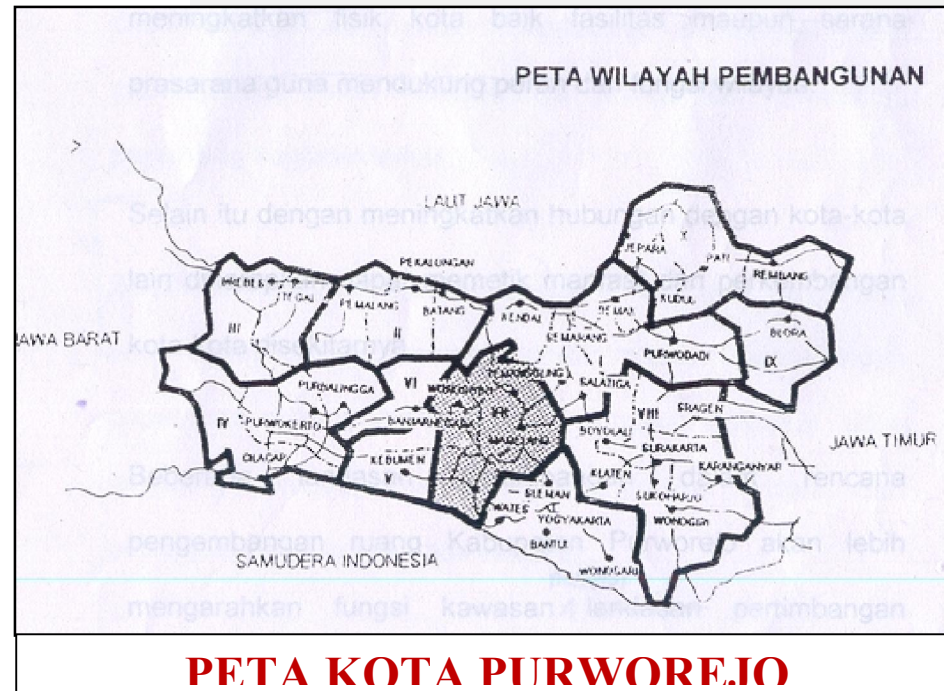
Salah satu bentuk landmark adalah node, yaitu pusat aktivitas atau kegiatan. Contohnya adalah square yang merupakan suatu pusat kegiatan atau aktivitas rekreatif dan budaya. Node merupakan suatu titik pusat kegiatan fungsional suatu kota.

A. TINJAUAN UMUM KOTA PURWOREJO





1. KONDISI FISIK



- Sebelah Timur** : Kabupaten Kulonprogo (DIY)
- Sebelah Selatan** : Laut Hindia
- Sebelah Barat** : Kabupaten Kebumen
- Sebelah Utara** : Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Magelang

Dengan letak geografisnya yang strategis yaitu dengan dilaluinya jalur transportasi regional yang sekaligus merupakan jalur ekonomi sangat menguntungkan dan membuka kesempatan bagi daerah-daerah di Kabupaten Purworejo untuk berkembang dan membangun wilayahnya secara optimal. Potensi industri pertanian dan kerajinan tangan yang dimiliki akan menjadi aset perdagangan yang strategis bagi Kabupaten Purworejo. Melihat potensi dan beban yang disandang tersebut Kabupaten Purworejo dituntut untuk mampu memberikan pelayanan baik untuk pemerintahan maupun masyarakat, dengan cara mengimbangi perkembangan-perkembangan yang terjadi.

Dengan demikian maka Kabupaten Purworejo diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penduduk dalam hal pelayanan sosial dan ekonomi yang memadahi serta harus dapat meningkatkan fisik kota baik fasilitas maupun sarana prasarana guna mendukung peran dan fungsi wilayah. Selain itu dengan meningkatkan hubungan

dengan kota-kota lain diharapkan dapat memetik manfaat dari perkembangan kota-kota disekitarnya.

2. STRUKTUR RUANG KOTA PURWOREJO

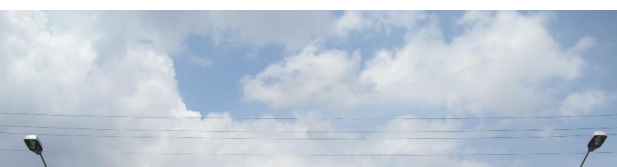
Beberapa landasan pertimbangan dalam rencana pengembangan ruang Kabupaten Purworejo akan lebih mengarahkan fungsi kawasan landasan pertimbangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- Sebagai salah satu jalur lintas antara Jawa Tengah dan D.I.Yogyakarta
- Sebagai lumbung padi bagi wilayah Kedu Selatan disamping mempunyai prospek yang baik untuk perkembangan sektor industri dan pariwisata.
- Mengantisipasi perkembangan dan permasalahan yang ada terhadap pemanfaatan dan penggunaan ruang.

Kabupaten Purworejo berdasarkan sektor pertumbuhan ekonominya terdapat beberapa sektor yang memberikan perimbangan cukup besar bagi PAD diatasnya adalah :

- Sektor Pertanian
- Sektor Perindustrian
- Sektor Perdagangan
- Sektor Pertambangan dan penggalan
- Sektor Jasa

Selain itu sektor pariwisata juga merupakan prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan seperti wisata alam maupun wisata budaya/sejarah. Oleh karena itu





untuk mendukung semuanya perlu pembenahan serta mewadahnya dalam sarana dan prasarana penunjang kegiatan terkait. Selain itu kedekatannya dengan Daerah Istimewa Yogyakarta yang sarat dengan potensi wisata maupun perdagangan dapat mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan potensi wisata dan perdagangan yang telah ada tersebut.

3. JENIS DAN KEBUTUHAN RUANG

Dalam Perda No. 7 tanggal 22 Agustus 2001 tentang pola dasar pembangunan menunjukkan fungsinya yaitu sebagai pedoman bagi seluruh aparat pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut maka arah pembangunan jangka panjang di Kabupaten Purworejo diantaranya adalah :

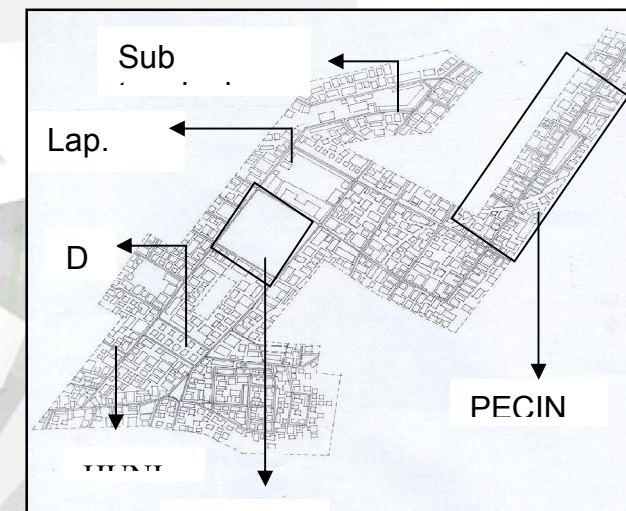
- Pembangunan Daerah Kabupaten Purworejo bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang makmur sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional.
- Pembangunan Daerah Kabupaten Purworejo yang dilandasi oleh strategis wawasan identitas, perlu dijabarkan secara lengkap terpadu, kompak dan berkesinambungan agar dapat mewujudkan wilayah Kabupaten Purworejo yang berketahanan menuju terwujudnya Purworejo sebagai benteng Pancasila dan basis pembangunan.
- Pembangunan Daerah Kabupaten Purworejo dilaksanakan secara bertahap dan setiap tahapan pembangunan ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat serta meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan tahap berikutnya.
- Pembangunan Daerah Kabupaten Purworejo dititik beratkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama tercapainya keseimbangan antara sektor pertanian dan industri.
- Pembangunan Daerah Kabupaten Purworejo diarahkan untuk meningkatkan produktivitas daerah serta menjamin rasa keadilan sosial melalui pembagian pendapatan yang merata.

WP VII memiliki potensi yang menonjol di sektor pertanian sehingga diharapkan WP VII dapat menjadi lumbung pada Jawa Tengah. Berdasarkan pergerakan barang yang sedang berlangsung saat ini Kabupaten Purworejo lebih banyak memasarkan barangnya ke

Kota Magelang dan sebaliknya. Dengan kegiatan ini akan mempengaruhi perkembangan perekonomian di Kabupaten Purworejo lebih terpacu. Selain itu adanya kawasan strategis di Jawa Tengah bertujuan untuk memberikan pemerataan dan keseimbangan pembangunan di daerah yang belum berpotensi. Kabupaten Purworejo dapat disebut sebagai kawasan strategis yaitu terhadap *hinterlandnya* berdasarkan jalur perhubungan, pariwisata dan perdagangan.

Kawasan strategis tersebut adalah “Gelang Manten Purwo” (Magelang, Salaman, Klaten, Purworejo, dan Kulon progo). Selain itu Kabupaten Purworejo juga termasuk dalam kawasan strategis untuk wilayah arah Selatan – Barat yaitu “Purwo Mencil” (Purworejo, Kebumen dan Cilacap).

Dilihat dari fungsi dan peranan Kabupaten Purworejo terbentuk dalam konstelasi wilayah regional maka Kabupaten Purworejo perlu mengoptimalkan potensi yang ada baik menyangkut masalah sosial, ekonomi maupun fisiknya guna mewujudkan timbal balik yang harmonis bagi kawasan-kawasan *hinterlandnya*.



B. TINJAUAN ALUN- ALUN KOTA

PURWOREJO

1. GAMBARAN UMUM

Alun-alun purworejo berada ditengah- tengah perkotaan dimana





posisinya berada tepat di depan kantor pemerintahan (Bupati) dan disisi- sisi jalan ada tempat- tempat ibadah dan kantor pemerintahan lainnya.



2. IDENTIFIKASI TEMPAT

Kawasan Alun-Alun merupakan kawasan pemukiman kegiatan sosial budaya (pendidikan, perkantoran dan terbuka publik) aset yang dimiliki berupa ruang terbuka serta bangunan yang terkait dengan sejarah kota. Berdasarkan hasil analisis koridor sosial budaya yang perlu dilindungi dari kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial (ekonomis). Fungsi ruang terbuka kota dipertahankan dengan dukungan fasilitas yang sesuai. Kawasan Alun-alun, Merupakan kawasan sosial budaya yang sangat terkait dengan sejarah kota. Kawasan Alun-alun sebagai ruang publik kota juga dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan ekonomi yang cukup penting (PKL). Dengan melihat potensi yang dimiliki maka kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang dilindungi

(konservasi) serta dijaga dari pengaruh-pengaruh kegiatan yang bersifat komersial (ekonomi) dan mengganggu.

Bangunan dan pemanfaatannya diharapkan tetap terjaga sesuai peruntukannya. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah: Munculnya kegiatan-kegiatan pembangunan di kawasan Alun-alun yang mengesampingkan kepentingan pelestarian (konservasi) baik untuk bangunan maupun lingkungan. Munculnya pedagang kaki lima di seputar Alun-alun dapat memicu kegiatan-kegiatan ekonomi lain yang dapat mengganggu.

Kurangnya fasilitas penunjang pada titik – titik kegiatan. Dalam pengaturan nantinya hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah: Penyediaan fasilitas pedestrian dengan *street furniture* yang mendukung, Pengaturan vegetasi (ruang hijau) ,Penataan pedagang kaki lima dengan penyediaan jaringan infrastruktur yang memadai, Penyediaan tempat parkir kendaraan.

Nama Tempat : alun-alun kota Purworejo

Luas lokasi : ±0,9 ha

Batas-batas :

Sebelah Barat : Masji Agung Ungaran, SD Sidomulyo, pemukiman

Sebelah Selatan : Pemukiman dan pertokoan

Sebelah Timur : Kantor Bupati

Kantor Dharma Wanita Persatuan

Sebelah Utara : Pemukiman dan pertokoan

Topografi jalan : Relatif datar

Lebar jalan : Jl.Proklamasi (jalan kolektor sekunder) 12 m

C. PENDEKATAN KAWASAN

- *Finding Lost Space, Roger Trancik*



Sebuah “*space*” akan menjadi “*place*” jika diberi ciri khas tertentu yang memberi suasana tertentu. Suasana itu tampak dari benda yang konkrit (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun benda yang abstrak yaitu yang berhubungan dengan budaya dan kontekstual.

- Tiga kelompok teori pokok yang dikemukakan oleh Roger Trancik dalam *Finding Lost Space* adalah:

a. *Figure Ground Theory*

Teori yang mengenai rupa perkotaan, hubungan antara bentuk yang dibangun dengan ruang terbuka.

Kelebihan :

- Mampu mengidentifikasi tekstur pada pola “*Urban Fabric*” (tata ruang perkotaan).
- Mampu mengidentifikasi masalah keteraturan ruang perkotaan.



Kekurangan:

Mengarahkan perhatian pada hal-hal yang bersifat dua dimensi saja, perhatian lebih pada yang statis saja.

b. *Linkage Theory*

Merupakan teori yang mengkaitkan adanya dinamika rupa perkotaan sebagai generator kota.

Kelebihan:

Perhatian dan penegasan hubungan dan gerakan pada “*Urban Fabric*” (tata ruang perkotaan).

Kekurangan :

Kurangnya perkaitan dalam mengartikan ruang kota secara spatial.



Merupakan teori yang sudah mengkaitkan kepentingan ruang perkotaan terhadap sejarah, budaya dan sosialisasinya.

Kelebihan :

- Mampu mengartikan ruang sebagai tanda kehidupan perkotaan.
- Mampu mengartikan ruang secara kontekstual.

Kekurangan:

- Perhatian yang hanya difokuskan pada satu tempat perkotaan saja.

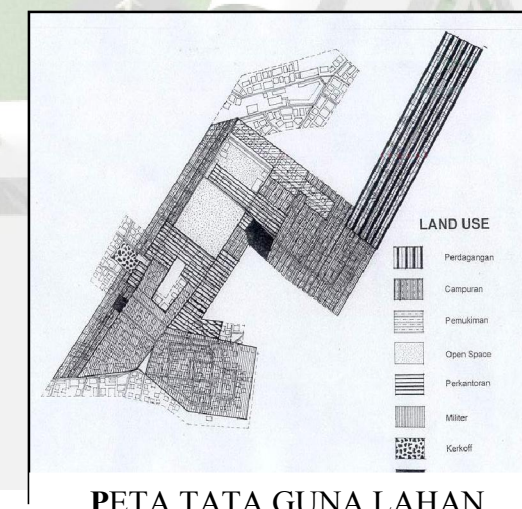
Mengingat kelebihan dan kekurangan dari teori-teori tersebut maka diperlukan pendekatan yang terpadu.



- *Genius Loci, Norberg Schultz.*

Sebuah “*place*” adalah “*space*” yang berciri khas tertentu. Referensi-referensi lain yang dipergunakan dalam studi RTBL Kawasan Pusat Kota Purworejo juga diambil dari:

- *Good Neighbors, Building Next To History* (1980)
- *Tororrow By Design, A Regional Design Procces For Sustainability* (1996).
- *Foundation For Visual Project Analysis* (1986).
- Ruang Dalam Arsitektur, *Cornelis Van De Ven* (1991).
- *The Urban Design Procces, Hamid Shirvani.*
- *Image of the City, Kevin Lynch* (1957



Tata letak (*lay out*) Penggunaan Bangunan.

c. *Place Theory.*



Penggunaan bangunan merupakan pengelompokan fungsi bangunan yang sejenis atau bangunan yang berbeda fungsinya namun dapat saling mendukung antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya. Tidak tercapainya efisiensi dan keserasian pengelompokan bangunan akan menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- Menurunnya nilai dukung lahan.
- Bertambahnya kepadatan prasarana transportasi.
- Terjadinya penumpukan kegiatan serta pemanfaatan lahan-lahan efektif sirkulasi sebagai area komersial.
- Kurang efisiennya pemasaran komoditi yang ada.

Berdasarkan jenis dominasi kegiatan dalam kawasan, maka penggunaan bangunan di kawasan RTBL adalah sebagai berikut :

- Bangunan untuk perdagangan.
Sebagian besar terletak di Jalan A. Yani dan Jalan A. Dahlan yang dibatasi oleh Jalan W.R. Supratman sebelah selatan, pada bagian ini sebagian besar merupakan kawasan pertokoan atau eceran. Sedangkan untuk jalan Veteran sebelah utara merupakan kawasan dengan kegiatan perdagangan skala grosir.
- Bangunan untuk perkantoran swasta dan pemerintah.
Perkantoran swasta terdapat di sebelah barat kawasan perdagangan sampai dengan Jalan Urip Sumoharjo sebelah barat serta di Jalan Kol. Sugiono dari sebelah utara Jalan Veteran.
Sedangkan untuk perkantoran pemerintahan berada di kawasan tengah yaitu Alun-alun besar sampai jalanan Kol. Sugiono sebelah utara Jalan H. Hasyim sebelah selatan, sebelah utara jalan Urip Sumoharjo sampai Kali Kedung Putri sebelah Barat.
- Bangunan untuk permukiman.
Bangunan untuk permukiman sarana umum terdapat merata di seluruh kawasan rencana terutama di dekat-dekat pusat kegiatan kota. Untuk bangunan yang terletak di kawasan sekitar Jalan Ksatrian (kawasan militer) merupakan bangunan permukiman yang didominasi oleh bangunan-bangunan bersejarah Kolonial.

Dengan berdasarkan gambaran-gambaran yang sudah terjadi merupakan

pengelompok sejenis maupun lain jenis yang dapat saling mendukung antara kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

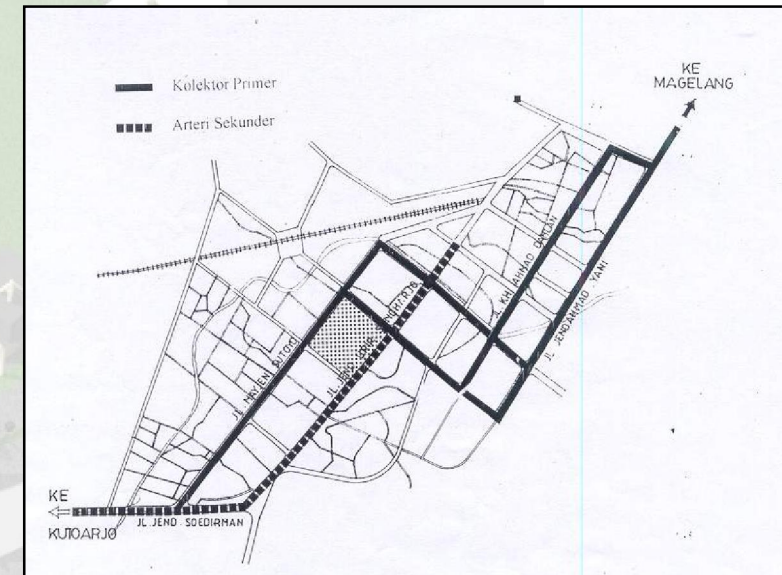
Tingkat Aksesibilitas Lokasi.

Tingkat aksesibilitas lokasi suatu kawasan dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah kemudahan pencapaian dan simpul interaksi. Kemudahan pencapaian dapat dipengaruhi dengan pemenuhan sarana kendaraan baik pribadi, umum/perkotaan dan kendaraan tradisional . Dengan kondisi

potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh kawasan perencanaan mengakibatkan pusat kegiatan dan mobilitas penduduk dan sekitarnya terkonsentrasi ke arah pusat kota. Aksesibilitas kawasan dapat dicapai dengan berbagai sarana dan dari berbagai arah/penjuru.

Beberapa simpul interaksi yang ada di kawasan perencanaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- Simpul interaksi transportasi regional
- Simpul interaksi kendaraan pribadi
- Simpul interaksi kendaraan umum/perkotaan
- Simpul interaksi kendaraan tradisional.



PERANCANGAN KOTA

ALUN - ALUN KOTA PURWOREJO



Permasalahan yang timbul di samping interaksi kawasan ini antara lain adalah kurang tersedianya lahan parkir terutama pada kawasan perdagangan dengan memanfaatkan bahu jalan. Kondisi ini tentunya mengganggu kelancaran lalu lintas serta keamanan pejalan kaki. Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Penyediaan lahan parkir di Jalan A. Yani dengan memanfaatkan kantong-kantong parkir yang ada serta satu bahu jalan.
- Membuka kantong-kantong parkir terutama pada kawasan perdagangan sebagai tempat bongkar muat barang dan lain-lain.
- Melakukan penertiban dan penataan melalui pengaturan

• District

Merupakan kawasan district yaitu kantor Bupati Purworejo, Kantor Polisi, Kantor Kantor Dharma Wanita Persatuan dan perkantoran lainnya.



TINJAUAN DATA BERDASAR ELEMEN FISIK PEMBENTUK CITRA KOTA

1. Path

Askes-akses sirkulasi untuk mencapai alun-alun purworejo.



2. Edge

Pemisahan area alun-alun dengan permukiman menggunakan batasan dinding masif. Pada sisi lain batasan berupa taman dan toko, batas jalan utama dengan alun-alun terlihat dari perbedaan ketinggian jalan, dan adanya vegetasi





BAB IV

ANALISA

A. ANALISIS BERDASAR PENDEKATAN KAWASAN

1. TEORI FIGURE GROUND

Berdasarkan teori figure ground tentang solid void sebuah kawasan, dapat dilihat pada daerah alun-alun purworejo bahwa pola perkotaan disana cukup menarik. Dilihat dari sudut elemen solid, pada kawasan alun-alun ini bersifat elemen blok yang mendefinisi sisi. Karena bangunan yang berada disekitar alun-alun berfungsi sebagai pembatas secara linear bagi alun-alun tersebut. Jika dilihat dari sudut elemen voidnya, alun-alun ini termasuk elemen sistem terbuka yang sentral, karena bersifat terbuka tetapi masih tampak fokus.

Pola perkotaan disekitar alun-alun memiliki pola grid, dimana pola ini sering kali ditemukan pada perkotaan. Karena dengan menggunakan pola ini, jalan masuk atau keluar kota dengan cepat dapat dicari.

Teori Linkage

- **Lingkage Visual**

Lingkage visual yang ada pada alun-alun kota Purworejo berhubungan dengan beberapa fragmen kota yang ada disekitar alun-alun yang membentuk suatu elemen tertentu. Keberadaan kantor bupati yang berada pada kedua sisi utara dengan kantor pada sisi selatan terdapat sebuah hubungan visual. Tata letak kedua kantor tersebut dengan keberadaan pohon beringin pada inti alun-alun yang membentuk suatu garis sumbu menjadikan sebagai 1 kesatuan visual yang tepat menghasilkan elemen visual garis.

- **Lingkage Struktural**

Lingkage Struktural yaitu dua atau lebih bentuk struktur kota yang digabungkan menjadi satu kesatuan dalam tatanannya. Tata letak yang ada membentuk elemen pola tertentu. Pada kawasan alun-alun ini bangunan yang ada berdiri sendiri tanpa menyatu dengan bangunan disebelahnya. Semua bangunan yang ada dan terdiri

dari berbagai jenis, menyatu dalam suatu kawasan yang menjadi satu kesatuan yang harmonis.

- **Lingkage Sebagai Bentuk Kolektif**

Pada alun-alun ini, elemen sistem yang terbentuk disekitar alun-alun Purworejo muncul dari penambahan unsur-unsur bentuk dan struktur yang biasanya berdiri di samping ruang terbuka public. Sehingga terbentuk *groupform*.

2. TEORI PLACE

Pada kawasan alun-alun Purworejo terdapat bangunan-bangunan tua konservasi yang masih mencirikan bahwa dulunya wilayah itu sebuah kota lama yang penuh nilai historis. Faktor-faktor kultural dan historis juga perlu diperhatikan dalam penataan sebuah kota agar masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut.

B. ANALISIS BERDASAR ELEMEN FISIK PERANCANGAN KOTA

1. LAND USE

Land use merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Land use adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

Pada kawasan alun-alun purworejo penggunaan lahannya difungsikan dengan cukup baik. Kawasan ini berfungsi sebagai kawasan permukiman, perdagangan dan jasa dengan kawasan pemerintahan.

Perletakan bangunan yang memiliki fungsi cukup penting bagi masyarakat diletakkan disekitar alun-alun agar masyarakat dengan mudah mengakses bangunan tersebut. (dokter prakter, tempat peribadatan, kantor bupati, sekolahan, dll). Penataan pola bangunan yang baik membuat kawasan tersebut terlihat cukup baik.

PERANCANGAN KOTA ALUN - ALUN KOTA PURWOREJO



Berikut beberapa contoh kawasan perdagangan dan jasa, pemukiman , dan pemerintahan.



Kawasan Perdagangan



Kawasan Jasa



Kawasan Pemukiman



Kawasan Pemerintahan



2. BUILDING FORM AND MASSING

Keberadaan bangunan disekitar alun-alun mempunyai ketinggian yang tidak mencolok, sekitar 1 sampai 2 lantai. Karena kota Purworejo merupakan suatu kota yang belum terlalu berkembang, maka tidak heran jika bangunan di kota ini tidak banyak yang memiliki ketinggian yang mencolok. Pada kota ini, masih banyak ditemukan bangunan konservasi dan masih cukup sedikit menemukan bangunan yang modern.

Bangunan pada kota ini masih banyak yang tidak memperhatikan GSB bangunannya. Membangun rumah atau pertokoan yang mepet jalan banyak ditemui disekitar alun-alun.



Dari segi tekstur dan warna bangunan, bangunan yang ada rata-rata memiliki bentuk yang sama. Begitu juga dengan warnanya, sehingga terlihat monoton.



Skyline bangunan di sekitar alun-alun



Ketinggian bangunan yang rata-rata berkisar 1-2 lantai



Bangunan konservasi yang sebagian besar digunakan kembali sebagai gedung pemerintahan.



3. CIRCULATION AND PARKING

- Dalam suatu kawasan pastinya terdapat sirkulasi dengan manusia dan transportasi sebagai pelaku utamanya. Berbagai masalah akan timbul hanya dengan sebuah sirkulasi yang tidak tertata. Masalah sirkulasi merupakan yang akan terus terjadi dimana-mana jika tidak dicari pemecahannya segera. Sebuah alun-alun dengan

bentuk lingkaran atau kotak akan menciptakan sirkulasi bagi pengguna untuk dapat menikmati alun-alun tersebut. Biasanya alun-alun akan membuat jalur 1 arah agar para pengguna jalan tidak mengalami kesusahan keluar-masuk kawasan alun-alun.

Pada alun-alun purworejo sudah memiliki alur sirkulasi yang baik. Menggunakan jalur 1 arah agar tidak merusak sirkulasi alun-alun yang sudah rapi, penggunaan rambu-rambu disekitar alun-alun yang sudah tepat, jalan yang cukup lebar serta perkerasan jalan yang sudah baik. Semua itu memberi nilai positif bagi alun-alun dimata para pendatang.

- Jika terdapat suatu tempat wisata pastinya terdapat pula lahan untuk parker kendaraan. Tidak terkecuali keberadaan lahan parkir di sekitar alun-alun. Pada alun-alun ini terdapat tempat parkir yang cukup untuk para pengunjung. Tapi tidak sedikit juga para pengunjung kendaraan bermotor yang tidak memperhatikan peraturan dan dengan seenaknya menaikkan / memasukkan kendaraan mereka ke area alun-alun sehingga merusak lahan alun-alun tersebut.



Pengunjung yang memasukkan kendaraan ke area alun-alun yang dapat merusak rumput di alun-alun



Pengunjung yang menaikkan kendaraan di area pedestrian alun-alun



Pengunjung yang memarkirkan kendaraan pada parkir yang disediakan alun-alun.



Open space yang cukup luas dan dapat menampung berbagai aktifitas masyarakat



Pengunjung yang memarkirkan kendaraan di sekeliling alun-alun karena terdapat acara di alun-alun



Terdapat pendopo sebagai area sitting group yang merupakan fasilitas dari alun-alun



4. OPEN SPACE

Ruang terbuka merupakan elemen yang sangat essential dalam perancangan kota. Elemen pada ruang terbuka antara lain, elemen keras, taman dan ruang rekreasi dikawasan kota. Fungsi lain dari alun-alun ini selain sebagai kawasan rekreasi keluarga, juga tempat upacara. Selain itu setiap sore sampai malam disekitar alun-alun akan muncul berbagai PKL yang menjajakan dagangan mereka. Keberadaan PKL pada alun-alun ini mempunyai jam tertentu, antara pukul 16.00 sampai malam. Tapi jika siang hari masih dapat ditemukan PKL yang berjualan. Pada siang hari, banyak orang-orang yang mendatangi alun-alun ini untuk sekedar berkumpul bersama teman atau keluarga sambil menikmati sejuknya udara di alun-alun ini karena vegetasi pada alun-alun ini cukup rindang selain itu terdapat area sitting group untuk bersantai.

Warga yang menghabiskan waktu di sore hari dengan bersantai di alun-alun

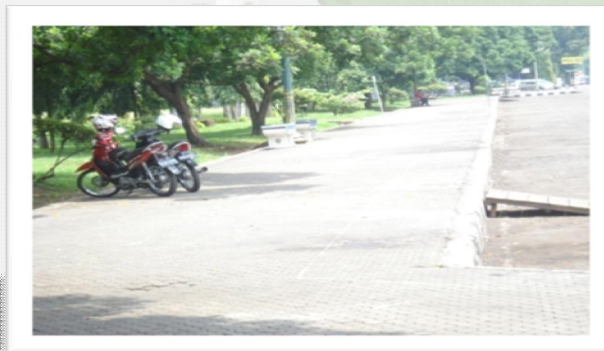


5. PEDESTRIAN



Lebar pedestrian ways yang berada di dalam lapangan (alun-alun) adalah ± 5 meter dan di atasnya terdapat PKL sehingga memakai sebagian badan pedestrian. Faktor penting yang perlu diperhatikan untuk pedestrian adalah keselamatan dan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki. Kondisi pedestrian yang berlubang mengakibatkan semakin berkurangnya kenyamanan bagi para pejalan kaki.

Pendukung aktivitas pejalan kaki di sepanjang jalan, adanya sarana komersial seperti pertokoan, serta bangunan perkantoran, bangunan pendidikan dan peribadatan. Sehingga lajur pejalan kaki adalah elemen inti dari urban design dan bukan hanya bagian dari estetika.



6. ACTIVITY SUPPORT

Aktivitas penunjang alun-alun dan perkantoran yang berada di alun-alun salah satu kegiatan ialah olah raga yang dilaksanakan setiap minggu di alun-alun Purworejo serta terdapat beberapa bangunan pendidikan yang berada di sekitar alun-alun, hal tersebut di manfaatkan oleh PKL. Dalam sisi positif Aktivitas PKL ini membantu dalam penunjang aktivitas utama yaitu alun-alun. Tetapi, hal ini memiliki sisi negative yaitu PKL cenderung membuat kota menjadi kumuh, dan menyebabkan kendaraan dengan seenaknya parkir di pinggir jalan yang bakal menyebabkan kemacetan. Walaupun sudah ada keputusan pemerintah untuk mengizinkan PKL berjualan pada hari-hari tertentu, tetapi hal tersebut disalahgunakan oleh PKL yang justru tidak mematuhi peraturan tersebut, maka perlu adanya suatu penanganan yang lebih tegas dan sangsi yang tegas juga yang diharapkan dapat meminimalisir keberadaan PKL yang meluas salah satunya dengan mengarahkan lokasi PKL. Sehingga dapat menjaga daerah alun-alun tetap bersih, aman, dan nyaman bagi masyarakat.



7. SIGNAGE

Terdapat rambu lalu lintas yang cukup lengkap dalam kawasan alun-alun di Purworejo, akan tetapi, rambu di sepanjang jalan terkadang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dikarenakan kurang tertib nya masyarakat. Kurangnya rambu-rambu lain seperti dilarang parkir yang terintegrasi dengan perancangan area parkir pada seluruh kawasan alun-alun maupun pangkalan transportasi umum. Selain itu, *signage* ini dapat berupa tanda (plank) nama jalan, rambu lalu lintas, penunjuk arah, serta papan reklame iklan-iklan produk. Penataan yang kurang rapi dan asal-asalan dan tidak strategis serta perawatan yang kurang sehingga tidak dapat berfungsi sebagai faktor penarik pengunjung.





8. PRESERVATION

Terdapat bangunan kuno yang masih dilestarikan yang dapat menjadi daya tarik yang besar terhadap alun-alun kota purworejo itu sendiri. Sebaiknya semua bangunan kuno yang ada tetap di pertahankan dan dirawat dengan baik, karena bangunan kuno tersebut asset yang sangat berharga.



C. TINJAUAN DATA BERDASAR ELEMEN FISIK PEMBENTUK CITRA KOTA

1. Path

Sirkulasi yang ada di alun-alun ini berupa Jalan Utama. Dimana jalan ini merupakan jalur yang dilalui untuk arah ke alun-alun. Sirkulasi yang ada di alun-alun memiliki jalur yang searah, hal ini sangat baik dan mendukung untuk kelancaran lalu lintas di sekitar alun-alun dan tujuan lain dari alur sirkulasi searah pada alun-alun memaksa pengguna jalan untuk menikmati daerah di keliling alun-alun Purworejo.



2. Edge

Karena letak alun-alun berada di pusat kota dan di sekelilingnya tidak terdapat pembatas yang solid, batas-batas alun-alun ditandai dengan jalan utama yang mengelilingi alun-alun. Hal ini memberikan kesan luas dan megah pada alun-alun kota Purworejo.

3. District

Tidak merupakan kawasan district karena hanya terdapat kantor dan rumah dinas Bupati Purworejo dan kantor Polda Purworejo, sedangkan bangunan pemerintahan lainnya tidak dalam kawasan alun-alun. Hal ini mengistimewakan posisi kantor dan rumah bupati yang megah dengan berdekatan alun-alun kota yang menjadi symbol kota Purworejo.

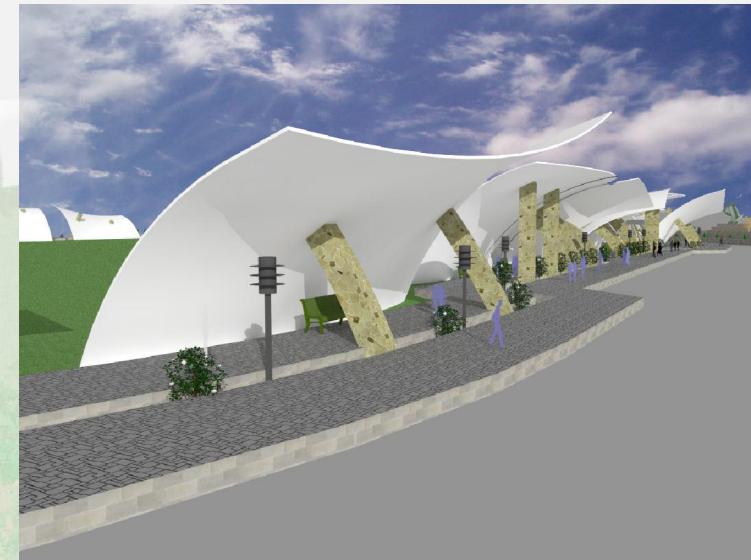




BAB IV

1. Sitting Group

ANALISA



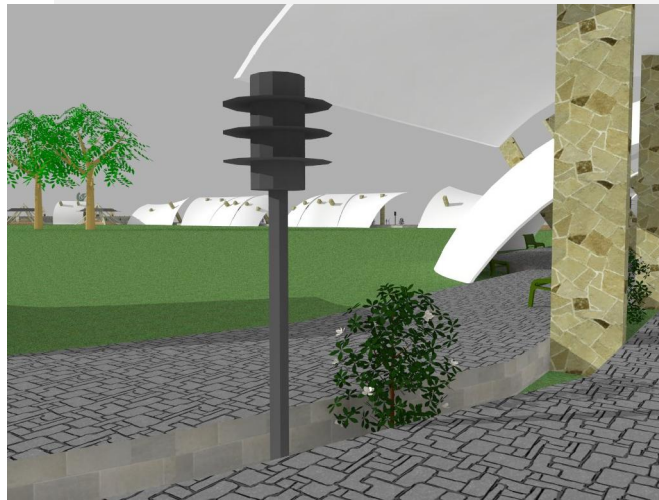
Konsep redesain ditekankan pada unsur-unsur menarik bagi pengunjung alun-alun baru kota Purworejo serta fasilitas –fasilitas penunjang kenyamanan pengunjung, antara lain menambahkan atau merubah hal-hal sebagai berikut :

- Sitting Group
- Penerangan / Lampu
- Tiang Bendera
- Vegetasi
- Penataan Parkir
- Tugu
- Gazebo
- Hydrant

Sitting Group merupakan fasilitas utama yang disediakan untuk sebuah alun-alun. Redesain Setting Group sangatlah penting, karena Pengunjung akan beristirahat dan mencari kenyamanan di tengah hari yang panas. Untuk menambahkan Kenyamanan di Sekitar alun-alun diberi element air yang berupa air mancur Kecil. Selain itu Di Sekitar Tempat duduk diberi washtafel untuk cuci muka,dll. Dan pada malam hari aliran air di washtafel tidak di aktifkan, karena pasti digunakan untuk pemulung,dll.



2. Penerangan / Lampu



Penerangan / Lampu merupakan fasilitas utama yang terpenting. Selain Sebagai penerangan juga bisa dijadikan untuk menambahkan nilai estetika pada alun-alun tersebut. Karena sinar lampu di malam hari sangatlah sangat menarik dan sangat indah.

3. Tiang Bendera



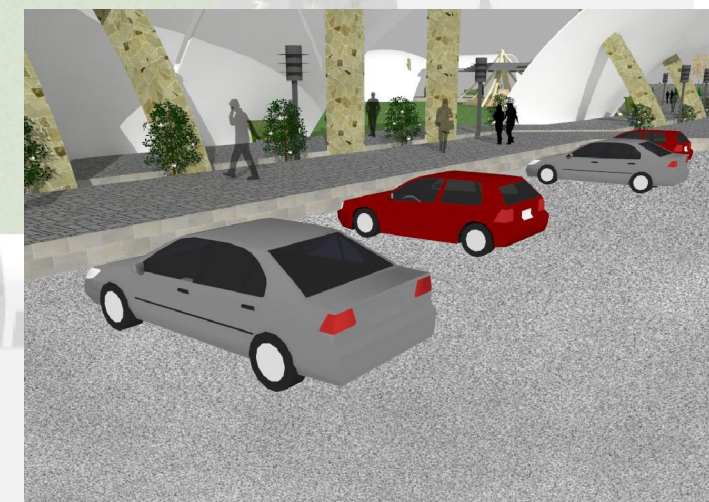
Tiang Bendera merupakan Fasilitas Tambahan. Dan Hanya digunakan jika ada Upacara Bendera Saja. Tiang bendera dan Kantor Bupati Terdapat dalam satu garis Lurus dan Menggunakan Pola Linier.

4. Vegetasi



Vegetasi Merupakan Fasilitas yang sangat Penting. Karena Tingkat kenyamanan di pengaruhi oleh vegetasi tersebut. Selain dapat menimbulkan kenyamanan, Vegetasi juga dapat menambahkan nilai estetika dalam sebuah alun-alun. Jenis-jenis Vegetasi yang diredesain adalah vegetasi peredu, Vegetasi estetika dan Vegetasi untuk peneduh.

5. Penataan Parkir



Tempat parkir merupakan hal yang perlu diperhatikan juga dalam mendisain sebuah alun-alun. Parkir ini merupakan parkir off street. Alun-alun di desain agak menjorok kedalam untuk lahan parkir di sekitar alun-alun Purworejo. sehingga penakunnya tidak perlu menvebrana untuk

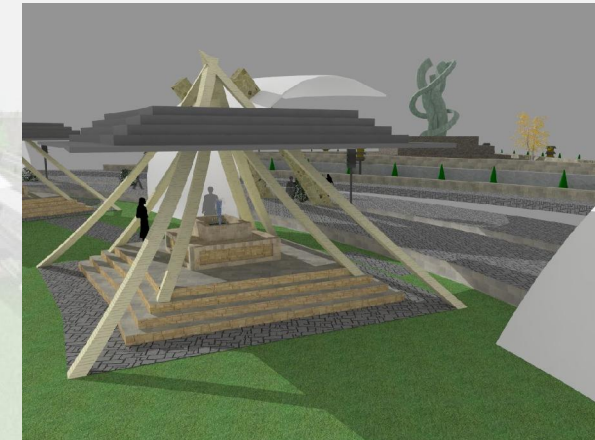


6. Tugu



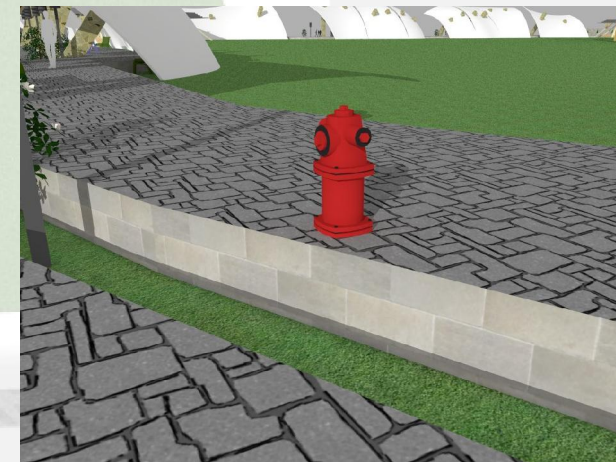
Tugu dalam alun-alun Kota Purworejo ini dapat dijadikan sebagai landmark alun-alun Kota Purworejo Tersebut. Ditugu ini terdapat juga ornament-ornament lampu sebagai penerangan.

9. Gazebo



Gazebo merupakan fasilitas tambahan. Di buat agar pengunjung memperoleh kenyamanan di alun-alun Purworejo. Jumlah Gazebo di Alun-alun Purworejo adalah 4 buah yang terletak di sudut-sudut alun-alun tersebut. Gazebo ini Diberi Pagar dan pada malam hari dikunci agartidak dijadikan tempat para pemulung,dll.

10. Hydrant



Hydrant merupakan fasilitas yang paling penting. Karena Hydrant ini disediakan untuk dapat menanggulangi bila terjadi kebakaran di alun-alun Purworejo dan daerah sekitarnya. Hydrant ini juga dapat digunakan untuk menyirami vegetasi di sekitar alun-alun. Hydrant ini berjumlah 4 buah yang diletakan di setiap sisi alun-alun.